

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sara untuk menggali dan mengembangkan ide-ide. Menurut Graham dan Perin (2007) menulis juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir kritis, karena proses penyusunan kata-kata seringkali memerlukan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas. Selain itu, menulis juga dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan secara lebih sistematis dan terorganisir. Menulis yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide dan menyusun argumen dengan lebih jelas dan logis. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis tulisan dalam meningkatkan kualitas literasi akademik di kalangan pelajar Indonesia (Suyanto, 2020). Menulis secara teratur dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, serta memperbaiki pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa menulis bukan hanya sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran yang mendalam dan pengembangan kemampuan berpikir kritis di Indonesia (Fadhilah, 2021). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, proses menulis juga seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi yang kompleks. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa menulis tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional, di mana keterampilan komunikasi tertulis sangat dibutuhkan.

Menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, karena kemampuan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademis, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Menulis dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengungkapkan ide-ide

mereka dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Selain itu, menulis juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam proses menulis, secara lisan maupun tulisan. Keterampilan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga dunia profesional. Menulis mengajarkan siswa untuk memepertimbangkan audiens mereka dan menyusun pesan yang sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan menulis, siswa belajar untuk menganalisis, menyusun argumen, dan mengembangkan pemikiran yang mendalam, yang semuanya merupakan aspek penting dalam berpikir kritis (Brown, 2020). Menulis juga memfasilitasi siswa dalam mengorganisir informasi dan mengekspresikan kreativitas mereka, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui latihan menulis, kemampuan kognitif siswa dapat meningkat, membantu mereka dalam memecahkan masalah secara lebih efektif dan inovatif (Anderson, 2001).

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menulis berperan besar dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, karena banyak ujian dan tugas yang mengandalakan keterampilan ini untuk menilai pemahaman dan kemampuan berpikir siswa (Sari, 2017). Seiring dengan perkembangan kemampuan menulis, siswa juga dapat meningkatkan literasi lainnya, seperti membaca dan menganalisis teks secara mendalam. Selain itu, kemampuan menulis yang baik juga dapat membantu siswa dalam mengorganisir ide dan informasi dengan lebih sistematis, sehingga memudahkan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Dalam menulis, siswa belajar untuk menyusun argumen, memberikan bukti yang relevan, serta mengembangkan pemikiran secara logis dan koheren. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir kritis siswa (Ike Trisna Ayu Putri, 2024). Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan menulis akan berkontribusi pada pengembangan kemampuan

intelektual siswa secara keseluruhan, yang akan sangat berguna dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan profesional di masa depan. Salah satu cara yang baik untuk mengembangkan keterampilan menulis secara keseluruhan yaitu dengan menulis cerita pendek.

Menulis cerita pendek adalah kegiatan kreatif yang melibatkan penyusunan narasi singkat dengan struktur yang jelas, mulai dari pengenalan karakter, alur, konflik, hingga penyelesaian. Cerita pendek dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, membangkitkan emosi, dan memberikan pesan moral. Menulis cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi penulis, karena proses ini mengharuskan penulis untuk merumuskan ide secara sistematis dalam ruang lingkup yang terbatas (Baier, 2020). Selain itu, menulis cerita pendek juga dapat mengembangkan kemampuan literasi dan kreativitas, terutama dalam menciptakan alur yang menarik dan karakter yang kuat, meskipun dalam format yang singkat. Melalui cerita pendek, penulis dapat mengasah keterampilan naratif, memperkaya kosakata, serta belajar untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam waktu yang terbatas (Chen, 2021). Dalam menulis cerita pendek, penulis sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan karakter yang kompleks dan situasi yang menyentuh, yang dapat memicu refleksi mendalam tentang pengalaman manusia. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan kemampuan menulis, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran emosional dan sosial. Oleh karena itu, menulis cerita pendek bukan hanya sekadar kegiatan literasi, tetapi juga alat yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal.

Menulis cerita pendek untuk anak sekolah dasar adalah kegiatan yang melibatkan penulis untuk menyusun sebuah cerita yang singkat namun tetap menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak seusia mereka. Cerita pendek dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral yang positif, seperti kejujuran, kerja keras, dan persahabatan, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter anak (Suryadi, 2020). Cerita pendek

ini biasanya mengandung tema yang sederhana namun memiliki pesan moral yang jelas. Menurut Wina Sanjaya dalam Menulis Cerita Pendek untuk Anak-Anak (2017), menulis cerita pendek untuk anak sekolah dasar mengharuskan penulis untuk mengutamakan bahasa yang sederhana, alur yang tidak terlalu rumit, serta karakter yang mudah dikenali dan relate dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Dalam menulis cerita pendek, penulis perlu memperhatikan gaya bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga menyelipkan elemen pendidikan yang membangun karakter dan empati, yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas 5 di SDN Cijoho keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas 5 menunjukkan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh siswa. Dapat dilihat dari data awal yang diperoleh peneliti di SD Negeri 3 Cikijing yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas V SDN Cijoho

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	>KKM	%	<KKM	%
V-A	28	70	16	57%	12	43%
V-B	29	70	12	42%	17	58%

Sumber: Dokumen Guru Kelas V SD Negeri 3 Cikijing

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data nilai keterampilan menulis cerita pendek dari siswa kelas V, siswa kelas V-A yang telah mencapai KKM sebanyak 16 orang (57%) dan siswa kelas V-B yang mencapai KKM sebanyak 12 orang (42%), sedangkan siswa kelas V-A yang belum mencapai KKM berjumlah 12 orang (43%) dan siswa kelas V-B yang belum mencapai KKM berjumlah 17 orang (58%). Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil nilai keterampilan menulis cerita pendek dari siswa kelas V SD Negeri Cijoho masih tergolong rendah karena keterampilan menulis cerita pendek siswa yang melebihi KKM masih kurang dari 60%. Dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa karena hanya berpusat pada penjelasan dari guru saja kemudian siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, hal tersebut terjadi karena guru mengutamakan menggunakan

model pembelajaran *Direct Instruction*. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pendek adalah dengan menerapkan model pembelajaran Reciprocal Teaching.

Model pembelajaran Reciprocal Teaching adalah sebuah metode pengajaran yang dikembangkan oleh Palincsar dan Brown pada tahun 1986, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui diskusi kelompok. Model ini melibatkan empat strategi utama, yaitu prediksi (memprediksi apa yang akan terjadi), klarifikasi (menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami), pertanyaan (mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman lebih dalam), dan rangkuman (merangkum informasi yang telah dibaca atau dibahas). Dalam praktiknya, siswa belajar untuk saling mengajarkan dan memberikan penjelasan satu sama lain, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Model Reciprocal Teaching tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis, terutama dalam mengorganisasi ide dan mengembangkan alur cerita secara lebih terstruktur (Kurniawan, 2020). Model Reciprocal Teaching dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menyusun cerita pendek (Wijayanti, 2021). Siswa yang diterapkan dengan model ini lebih mudah mengembangkan ide dan mengorganisasi cerita dengan alur yang jelas karena adanya diskusi kelompok yang memfasilitasi proses kreatif.

Model pembelajaran Reciprocal Teaching adalah sebuah pendekatan yang awalnya dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, namun dalam perkembangannya terbukti efektif juga untuk meningkatkan keterampilan menulis, terutama dalam menulis cerita pendek. Model ini melibatkan empat strategi utama: prediksi, klarifikasi, pertanyaan, dan rangkuman, yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan aktif. Dalam konteks menulis cerita pendek, model ini mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam diskusi kelompok, di mana mereka dapat berbagi ide, merumuskan alur cerita, serta

mengembangkan karakter dan konflik dengan cara yang terstruktur. Penerapan Reciprocal Teaching pada siswa kelas 5 SD dapat membantu mereka dalam merancang dan menyusun cerita dengan lebih sistematis, meningkatkan kreativitas, serta memperbaiki struktur penulisan cerita pendek mereka (Sari D. &, 2020). Model pembelajaran reciprocal teaching dirasa dapat meningkatkan pengalaman siswa secara langsung, dan meningkatkan pemahaman siswa dengan usaha sendiri, serta memicu semangat belajar siswa karena siswa yang sudah memahami bacaan dapat mengajarkan kepada teman sebaya yang belum memahami bacaan (Nurazizah, 2019). Model Reciprocal Teaching dapat memperbaiki keterampilan menulis cerita pendek siswa, terutama dalam hal pengorganisasian ide dan penyusunan alur cerita yang lebih menarik (Prasetyo, 2019). Melalui diskusi kelompok yang dilakukan dalam setiap tahapan Reciprocal Teaching, siswa lebih mudah mengembangkan ide cerita dan menyusunnya dengan cara yang lebih terstruktur. Selain itu, mereka juga lebih aktif dalam proses menulis, karena pendekatan kolaboratif ini mendorong mereka untuk saling memberikan masukan dan belajar satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa besar **“Implementasi Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas 5 di SDN Cijoho”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi melalui masalah-masalah sebagai berikut :

1. Siswa kesulitan dalam mengorganisasi ide dan mengembangkan alur cerita yang terstruktur.
2. Siswa kesulitan dalam menciptakan karakter yang menarik dan menyusun konflik yang dapat membuat cerita lebih dinamis.

3. Guru kelas 5 SDN Cijoho belum pernah menerapkan model Reciprocal Teaching.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi penelitian berdasarkan identifikasi masalah diatas, antara lain :

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran reciprocal teaching dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.
2. Subjek penelitian ini yaitu kelas V Sekolah Dasar (SD)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain :

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang menggunakan model reciprocal teaching (kelas eksperimen) dengan yang menggunakan direct instruction (kelas kontrol)?
2. Apakah terdapat peningkatan dalam keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang menggunakan model reciprocal teaching (kelas eksperimen) dengan yang menggunakan direct instruction (kelas kontrol)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang menggunakan model reciprocal teaching (kelas eksperimen) dengan yang menggunakan direct instruction (kelas kontrol).
2. Untuk mengetahui terdapat peningkatan dalam keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang menggunakan model reciprocal teaching

(kelas eksperimen) dengan yang menggunakan direct instruction (kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Implementasi model Reciprocal Teaching dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam menyusun cerita pendek dengan struktur yang baik. Dengan menggunakan teknik diskusi dan kolaborasi, guru dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengorganisasi ide, mengembangkan karakter, serta membuat alur cerita yang lebih terstruktur dan menarik.

b. Bagi Sekolah

Menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

c. Bagi Siswa

Melalui penerapan model Reciprocal Teaching, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Model ini juga membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun ide dan alur cerita dalam menulis cerita pendek.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran Reciprocal Teaching, khususnya dalam konteks pembelajaran menulis.